

Pendidikan Guna Karya

Oleh Sudjoko

YENNY RAHMAN itu kabarnya belajar di Institut Kesenian Jakarta. Mujur! Tidak setiap jebolan SMP bisa melompat saja ke perguruan tinggi.

Tapi Yenny itu juga terbilang wanita terpandai di Indonesia. Dengan suara bulat dan senang saya bersama rekan-rekan juri di FFT'80 menetapkan Yenny sebagai pemenang Citra. Bulan berikutnya Yenny malah menjadi wanita terpandai pula di Asia. Begitulah keputusan dewan juri Festival Film Asia.

Guru Yenny di IKJ ialah pak Djajakusuma. Dosen ini bukan sarjana, dan konon tak pernah jadi mahasiswa. Tapi pak Djaja itu orang pandai. Maka itu beliau pernah juga menjadi rektor.

Dari Ni Ketut Reneng tercinta telah beberapa kali saya menerima surat. Rupa tulisan tangannya berbeda-beda. Memang itu tulisan orang-orang lain, sebab ibu Reneng itu tak tahu membaca dan menulis. Sungguhpun begitu beliau mengajar juga di suatu perguruan tinggi di Denpasar. Entah pangkatnya apa dan gajinya berapa.

Di Bandung ada Suyatna Anirun yang bukan sarjana, tapi mengajar juga di perti. Leo Nardi itu bukan sarjana, tapi kalau perkara fotografi dia itu semacam "ensiklopedi berjalan" dan sekaligus "dokter" di harian *Pikiran Rakyat*. Maka itu bung Leo bertugas sebagai dosen di ITB. Cuma jangan tanya gaji dia dan bu Reneng. Malu ah! Setidaknya perti kita masih juga punya sisa-sisa kepercayaan kepada kepandaian tanpa ijazah. Dulu Mpu Gandring juga tak punya ijazah.

Di negara-negara paling maju dan modern kepercayaan ini jangan dikira sudah hilang. Buktinya, Ayip Rosidi sekarang jadi dosen di Jepang, dan gajinya bukan sekedar untuk membeli kacang goreng saja. Haji Agus Salim yang juga lulusan sekolah menengah pernah menjadi guru-besar di Cornell University. Hoerip Satyagraha yang riwayat pendidikannya tak keruan (mahasiswa gagal, karena suka keluyuran) tahu-tahu ditarik Ohio University sebagai dosen dalam tingkat pendidikan *advanced*. Orang-orang dusun kita juga menyebarkan kepercayaannya di beberapa perti Amerika Serikat, misalnya Wesleyan University. Prof Suryabrata dari Universitas Nasional tahu nama-nama mereka.

Mungkin yang paling tidak masuk akal ialah riwayat lelaki yang bernama Lesiya. Konon seumur hidup dia tidak pernah tercatat resmi sebagai murid sekolah apa pun. Dia hanya memasuki SD, itu pun hanya sebagai "pendengar"; kalau mau tahu artinya, tanya saja kepada raden ajeng Yenny Rahman. Anak SD ini pada usia dewasa tahu-tahu saja melompat langsung ke Universitas Leiden yang masyhur itu, langsung menjadi guru di sana, dan langsung mengarang disertasi. Hasilnya ialah gelar Doktor dalam Ilmu Sastra.

Nanti tanggal 1 Januari 1984 adalah hari ulang tahun ke-100 dari Lesiya cemerlang. Dengan cara yang tidak masuk akal kita, dia berhasil menjadi Mpu Prof Dr Raden Mas Ngabehi Purbatjaraka. Seperti Mpu zaman dahulu, dia juga tak punya ijazah SD, SMP, SMA, S-1 dan S-2. Karena itu, kalau dalam sejarah Indonesia kita berjumpa dengan nama-nama "Mpu", janganlah itu dianggap sepele. Seandainya Mpu Gajah Mada itu tokoh abad 20, mungkin dia juga sudah menyanggah 'Prof Dr' Jadi mudah-mudahan tanggal 1 Januari nanti bukan sekedar awal tahun baru saja bagi UI, UGM, UN dan LIPI.

ORANG pandai itu bukan orang lulusan sekolah. Ini sudah nyaris kita lupakan tiap kali kita mempersoalkan dunia yang bernama 'sekolah' dan 'pendidikan' itu. Tapi begitulah jadinya kalau kita sudah terperangkap dan terjerumus dalam budaya sekolah. 'Pendidikan' menjadi senapas dengan 'sekolah', dan demikian pula 'kepandaian' dan 'kecerdasan'. Banyak sebutan yang tadinya milik umum berubah menjadi monopoli sekolah. Jadi 'ilmu' itu hanya bisa diperoleh di sekolah, dan 'sarjana' hanyalah anugerah sekolah tinggi.

Nampaknya kita memang sedang sibuk menanamkan dongeng modern dan 'ilmiah' yang menetapkan bahwa semua orang yang belum bersekolah itu mestilah 'bodoh'. Dengan sendirinya si bodoh ini tidak boleh menjadi guru sekolah, oleh sebab orang yang bernama 'guru' hanyalah lulusan sekolah. Monopoli lagi!

Akibatnya kita bisa bingung sendiri. Misalnya kalau kita mengeluh kekurangan guru, itu artinya kekurangan lulusan sekolah guru.

Saya sendiri mulai kaget ketika suatu hari saya butuh telepon di rumah. Saya masuk ke kantor Bell Telephone Company di New York, dan nona di sana berkata, "Beres, besok akan kami kirim *engineer* ke rumah Anda".

Besoknya datanglah dia, pakai peci kumal, baju pelacak belel, sepatu butut, langkah srugal-srugul, dan bahasa lorong. Beginikah tampang insinyur Amerika? Ini mah mirip tukang listrik!

Maka itu ada insinyur kita yang di Amerika tidak berani mengaku diri *engineer*. Katanya, takut kalau nanti disuruh membetulkan pesawat TV, mesin cuci atau lemari dingin. Tentu saja bukan takut karena bodoh, bukan? Mana ada sarjana yang bodoh. Pokoknya karena di Indonesia ini sebutan 'insinyur' sudah dimonopoli sekolah macam ITB, maka kita tidak tahu bahwa 'tukang listrik' dan 'tukang di bengkel sepeda motor' itu sebetulnya 'insinyur' juga.

Perkara istilah 'tukang' ini hendaknya kita jangan tanya lagi kepada orang terpelajar alias 'orang sekolah'. Juga jangan tanya kepada 'seniman'. Mereka itu maunya memegang monopoli 'pandai', agar supaya tukang itu bisa dianggap bodoh.

Tempat bertanya ialah rakyat yang mencipta istilah 'tukang' ini.

Misalnya pak Warnowaskito di Bantul yang selalu menyebut diri 'tukang topeng' dan selalu disebut demikian oleh rakyat Bantul. Pak Warno dari desa Krantildiuro ini termasuk orang yang paling pandai di dunia, sebab selain pandai membuat topeng, paham pula sejarah topeng, bahkan mampu menentukan umur topeng. Inilah 'terpelajar'.

Pak Warno juga punya banyak murid. Jadi beliau ini 'guru', maka itu kita tak usah tanya-tanya lagi perkara ijazah. Murid berdatangan karena beliau ini terkenal sebagai orang pandai. Beliau ini pandai bukan karena pernah jadi 'bintang pelajar' di sekolah, bukan karena pernah mendapat hadiah dari LIPI, bukan karena pernah menang dalam acara adu'pintar di TVRI, dan bukan pula karena pernah muncul dalam acara "remaja berprestasi" menurut kacamata TVRI. Pak Warno ini sejak kecil punya prestasi menurut kacamata lain; pokoknya merknya bukan metropolitan atau rodenstock atau contest.

Pengukur kepandaian pak Warno ini sudah ada sejak sebelum ada Jakarta dan sebelum ada kerajaan Majapahit. Dulu itu sudah ada *pande wsi, pande tamra, pande kancana, pande kangsa, pande gending* dan macam-macam *pande* lagi. Artinya tentu pandai besi, pandai tembaga, pandai mas, pandai kuningan, dan pandai gamelan. Mereka itu pandai bukan karena pernah diwisuda sekolah.

Tapi ya, kaum terpelajar cetakan sekolah itu maunya memegang monopoli 'pandai'. Jadi mereka itu lalu menciptakan istilah baru untuk pak Warno dan segala *pande* dan *pandai*. Istilah ini brengsek sekali, dan bunyinya "pengrajin". Istilah ini sangat disukai kaum Pancasila feodal, sebab pengrajin ini mudah disebut 'bodoh', dan harga karyanya mudah ditawar semurah-murahnya supaya dia tetap miskin. Untung ada negara tetangga, sehingga kaum pandai kita ini bisa dikuras oleh sana lalu mendapat penghidupan lumayan di sana.

ADA sebuah SMP di Bandung yang menyajikan 'Studi Keterampilan Bebas' dan 'Studi Keterampilan Terikat'. Yang 'terikat' ini tidak diajarkan sebab gurunya tidak ada.

Nah, itu dia. Di Indonesia ini ada jutaan orang pandai, tapi ini ada sekolah yang tak punya guru keterampilan. Soalnya, sekolah ini tidak mencari orang pandai, tapi mencari orang berijazah-sekolah.

Seandainya SMP ini mencari orang pandai, ya, ibu saya juga pandai. Ibu itu biar tidak punya ijazah sekolah, tapi menguasai bahasa Belanda yang paling *njelimet*. Selain itu ibu pandai masak: bikin sayur lodeh bisa, bikin *huzarensla* bisa, bikin kuweh *taart* juga bisa. Sebagai penjahit, produksi ibu itu dari celana kolor sampai pantolon, kemeja dan *long dress*. Soal 'ilmu keguruan', ya, anak-anaknya juga sudah sering diajarinya menyiapkan hidangan lezat. Semua ini boleh diadu dengan hasil pendidikan sekolah guru.

Pokoknya, kalau SMP itu mau

mencari pandai masak, pandai jahit, pandai sulam, pandai ini dan pandai itu, ya, di sekitarnya juga banyak. Kalau mau pandai kayu, ada mang Tanu pensiunan ITB, kini tinggal di kampung Cisitu. Bayangkan! Dia itu pernah dipercayai ITB untuk memimpin bengkel kayu!

PROF DR JAKUB ISMAN pernah minta saya memberi ceramah kepada dosen-dosen dari sembilan IKIP/FKIP di Indonesia. Ini dalam rangka Program Latihan Dalam Negeri Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Yang saya hadapi ialah dosen-dosen dari bidang 'Pendidikan Keterampilan Kerajinan/Seni Rupa'.

Maaf ya pak Isman. Kepada para dosen itu saya berkata bahwa saya pusing membaca sebutan "Pendidikan Keterampilan Kerajinan/Seni Rupa" itu. Saya tidak mengerti. Seandainya dibilang 'Kepandaian', nah, baru saya mengerti. Saya persilakan para 'dosen' membuka kamus Poerwadarminta, dan mencari segala keterangan kata 'pandai'. Apa itu yang dimaksud? Hmm... Ya, dan tidak.

Soal "tidak" ini memusingkan lagi. Katanya 'keterampilan kerajinan' ini harus secukupnya saja agar murid bisa menghargai keterampilan dan kerajinan. Jadi murid itu jangan sampai menjadi guru, lantas dari kejuruannya mampu berdagang alias mencari uang sendiri. 'Juru' dan 'dagang' dan 'uang' itu momok. Itu dosa. Itu namanya bukan "mendidik", bukan "pedagogi".

Saya setuju sekali bahwa itu namanya bukan mendidik. Buktinya, jutaan lulusan SMP dan SMA jadi penganggur. Istilahnya, "tidak bisa apa-apa", tidak bisa kerja cari duit, tidak becus melakukan kejuruan paling sederhana, bahkan malu bekerja. Maaf, yang disebut "tidak mendidik" itu apa? Itulah maknanya saya menjadi pusing.

Ceramah dan bincangan tanggal 12 Oktober itu berlangsung 3½ jam. Tapi kesimpulannya begini. Kalau porsi 'kurikulum inti' itu 60 persen, maka yang 40 persen itu kurikulum kejuruan termasuk mencari duit sendiri. Biar saja tidak disebut "inti". Pokoknya kalau di luar sekolah, pandai mencari uang sendiri dengan bekerja dan tanpa mengemis, menipu, menjambret dan merampok, itulah 'inti'.

Lho, tapi kan sudah ada sekolah kejuruan khusus? Ya, kalau begitu, janganlah pakai istilah 'kejuruan'. Bikin saja istilah baru, misalnya *gunakarya* dan *gunacipta* dan *ciptakarya*. Kita ini toh biasa membikin istilah baru. Kalau tidak suka "mewartakan" dan "memberitakan", bikin saja "meliput", biarpun kalau dibolak-balik ya sama saja.

Lantas mereka nanti mau dididik menjadi apa? Jadi tukang? Jadi pengrajin? Jadi pedagang?... Ya, kalau tidak suka kata-kata itu, katakan saja, "jadi Pandai". Kalau ingin mencari gagahnya, jawab saja "Jadi *gunaman, gunawati, ciptawan, ciptawati*. Karena itu istilah 'Seni' buang saja dari kurikulum. 'Seni' dan 'seniman' bukan urusan kurikulum sekolah.

Lalu, wah, guru-gurunya dari mana? Tugas IKIP/FKIP nanti malah tambah susah! ... Dimana susahnya? Di Indonesia ini sudah tersedia jutaan orang pandai. Banyak diantaranya bernama 'pelatih', 'penyuluh', dan entah apa lagi. Kalau ibu Reneng yang buta huruf itu bisa mengajar di perguruan tinggi, masak iya juru dan tukang dan 'pakar' dan pensiunan dan lulusan kursus tidak bisa mengajar di SD, SMP dan SMA? Apa lagi yang meragukan pada 'pandai' ini dan 'ahli' itu? Pokoknya kalau sekolah nanti mau menggaji mereka, janganlah mereka dimasukkan ke dalam 'golongan bodoh'. Harga orang pandai itu bukan "uang rokok".

Masih ada keberatan lagi. Apa anak sekolah itu mau diajari mencari uang saja? Lantas moral mereka nanti jadi bagaimana?... Itu mudah. Mereka belajar moral "Arbeid adelt". Kerja itu memulihkan. Mulia karena tidak ganggur dan tidak suka minta sumbangan dan sebagainya, dan mulia karena tidak melarat, sebab "melarat itu jahat", kata orang. Lebih mulia kalau punya uang, sebab ini bisa buat beli obat, beli baju, dan beli buku agama. ***

* Sudjoko adalah dosen Departemen Seni Rupa ITB Bandung.